

**PROFIL SISWA SMP DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA KONTEKSTUAL
DITINJAU DARI TINGKAT KECERDASAN EMOSI****Eka Reni Puji Astuti**

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ekaastuti1@mhs.unesa.ac.id

Siti Maghfirotn Amin

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sitiamin@unesa.ac.id

Abstrak

Pemecahan masalah merupakan hal yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam memecahkan masalah perlu diberikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (masalah kontekstual). Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Setiap siswa memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil siswa SMP dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi, sedang, dan rendah dalam memecahkan masalah matematika kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kelas VII-E SMP Negeri 1 Rengel, Tuban Tahun Ajaran 2018/2019. Subjek penelitian terdiri atas satu siswa dengan kecerdasan emosi tinggi, satu siswa dengan kecerdasan emosi sedang, dan satu siswa dengan kecerdasan emosi rendah. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, tes, dan wawancara. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosi yang dimiliki siswa. Kemudian tes dan wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang profil siswa dalam memecahkan masalah matematika kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat memahami masalah walaupun dalam mengungkapkan informasi yang diketahui kurang lengkap. Saat melaksanakan rencana penyelesaian masalah terdapat kesalahan penulisan walaupun tidak memengaruhi hasil akhir. Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi juga kurang sistematis dan beberapa keterangan kurang lengkap. Kemudian saat memeriksa kembali, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi mengakui bahwa telah melakukan kesalahan. Siswa dengan kecerdasan emosi sedang, saat melaksanakan rencana penyelesaian masalah terdapat langkah yang kurang sistematis dan beberapa keterangan kurang lengkap. Saat memeriksa kembali, siswa dengan kecerdasan emosi sedang melakukan dengan baik bahkan dia mengatakan bahwa kemungkinan ada cara lain yang lebih cepat dari cara yang telah digunakan walaupun belum dapat menyebutkan caranya. Siswa dengan kecerdasan emosi rendah, saat melaksanakan rencana penyelesaian masalah ada beberapa keterangan kurang lengkap. Kemudian saat memeriksa kembali, siswa dengan kecerdasan emosi rendah tampak ragu dengan penyelesaiannya.

Kata kunci: pemecahan masalah, masalah kontekstual, kecerdasan emosi

Abstract

Problem solving is an important thing for students to master in mathematics learning. In solve problems need to be given problems related to daily life (contextual problems). One of the factors that influence students' abilities to solve problems is emotional intelligence. Emotional intelligence includes the ability to recognize emotions themselves, manage emotions, motivate yourself, recognize the emotions of others, and foster relationships. Each student has different emotional intelligence. The purpose of this research is to describe the profile of junior high school students with high, medium, and low level emotional intelligence in solve contextual mathematical problems. This research is a qualitative research that implemented in Class VII-E of SMP Negeri 1 Rengel, Tuban in the 2018/2019 Academic Year. The research subjects consisted of one student with high emotional intelligence, one student with medium emotional intelligence, and one student with low emotional intelligence. The data was collected using questionnaire, test, and interview. Questionnaire are used to obtain data about emotional intelligence that possessed by students. Then, the test and interview are used to obtain data on profile of student in solve contextual mathematical problems. The results of the study show that student with high emotional intelligence can understand the problem although in disclosing information that is known to be incomplete. When implementing the plan to resolve the problem there is a writing error even though it does not affect the final result. In addition, student with high emotional intelligence are also less systematic and some information is incomplete. Then, when checking again student

with high emotional intelligence admit that they have made a mistake. Student with medium emotional intelligence, when implementing the plan to resolve the problem there are less systematic steps and some information is incomplete. When checking again, student with medium emotional intelligence are doing well even she said that there might be other ways that are faster than the method that have been used although they cannot to mention the method. Student with low emotional intelligence, when implementing the plan to resolve the problem there are some information is incomplete. Then, when checking again student with low emotional intelligence seemed doubtful about the solution.

Keywords: problem solving, contextual problems, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang telah diperkenalkan dan digunakan manusia sejak dini. Dalam pendidikan, matematika diperkenalkan melalui pembelajaran matematika sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui pembelajaran matematika, siswa diperkenalkan dengan pengetahuan matematika secara bertahap. Semakin tinggi tingkatan siswa dalam belajar, maka semakin kompleks pula pengetahuan matematika yang diperkenalkan. Melalui pembelajaran matematika diharapkan siswa memiliki pengetahuan matematika yang baik dan memadai untuk dikembangkan pada bidang-bidang lain.

Saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika ialah menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Dengan begitu, memecahkan masalah merupakan hal yang sangat penting yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika karena telah ditetapkan sebagai salah satu kompetensi.

Memecahkan masalah dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gagne (dalam Suherman, 2003) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui aktivitas memecahkan masalah. Selain itu, memecahkan masalah juga melatih siswa untuk menghadapi masa depan. Karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari masalah sehingga memecahkan masalah merupakan aktivitas dasar dalam kehidupan.

Dalam memecahkan masalah, keberadaan masalah merupakan hal yang utama. Banyak ditemui masalah yang diberikan kepada siswa sangat abstrak dan tidak sesuai dengan pengetahuan siswa. Sehingga siswa kurang tertarik dan mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diberikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (masalah kontekstual). Seperti yang dijelaskan oleh

Suherman (2003) bahwa aktivitas memecahkan masalah harus dikembangkan untuk situasi yang bersifat alamiah dan untuk tema sebaiknya diambil dari kejadian sehari-hari yang lebih dekat dengan kehidupan anak atau yang diperkirakan dapat menarik perhatian anak. Masalah kontekstual dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dikarenakan masalah kontekstual berkaitan langsung dengan situasi nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Hasil survei PISA 2015 menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa di Indonesia berada di peringkat 64 dari 70 negara yang berpartisipasi (OECD, 2016). Menurut Stacey (2011), tujuan program PISA adalah untuk mengukur seberapa baik siswa menganalisis dan menalar saat memecahkan masalah dalam berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan atau masalah kontekstual. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memecahkan masalah matematika kontekstual belum baik. Sehingga perlu dibahas lebih mendalam untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Selanjutnya, memecahkan masalah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun masyarakat menganggap bahwa hanya kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ yang dapat memengaruhi siswa dalam memecahkan masalah. Mereka menganggap bahwa hanya siswa yang mempunyai IQ tinggi yang dapat memecahkan masalah dengan baik. Padahal faktanya tidak selalu begitu. Bahkan Goleman (1996: 44) menyatakan "IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain." Manusia dikatakan sukses ketika ia berhasil memecahkan masalah dalam hidupnya (Sutoyo, 2000).

Rakhmat (2000) menjelaskan bahwa faktor lain yang memengaruhi siswa dalam memecahkan masalah yaitu faktor sosiopsikologis yang meliputi motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosi. Dari keempat aspek dalam faktor sosiopsikologis, peneliti tertarik untuk membahas tentang emosi karena berkaitan erat dengan kehidupan. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan setiap orang pasti memiliki emosi yang berbeda-beda. Goleman (1996) menyatakan bahwa emosi

dapat memengaruhi kemampuan kita dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola emosi diri sendiri dan orang lain inilah yang dimaksud dengan kecerdasan emosi. Menurut Salovey (dalam Goleman, 1996) kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Goleman (1996) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan utama, kemampuan yang secara mendalam memengaruhi semua kemampuan lain, baik memperlancar ataupun menghambat kemampuan-kemampuan itu. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ariati dan Hartati (2017), Rospitasari, dkk (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan kemampuan memecahkan masalah matematika. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan memecahkan masalah matematika.

Namun setiap siswa memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Perbedaan itu yang menyebabkan beberapa peneliti membuat klasifikasi kecerdasan emosi. Hakim (2014) mengklasifikasikan kecerdasan emosi menjadi tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengklasifikasian ini berdasarkan interpretasi dari tingkat kecerdasan emosi menurut Hardaningtyas (2004) yang menyebutkan ada lima tingkat yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup cenderung baik, cukup, cukup cenderung kurang. Namun, menurut Hakim (2014) interpretasi tersebut mempunyai penilaian yang kabur karena sulit membedakan tingkat yang berdekatan. Sehingga tingkat kecerdasan emosi dibagi menjadi tiga tingkat.

Penelitian ini nantinya akan dilakukan pada jenjang pendidikan SMP. Karena menurut Piaget (dalam Dahar 1989), perkembangan intelektual siswa telah mencapai tahap terakhir (operasi formal) pada usia 12 dan lebih tepatnya pada usia tersebut siswa berada pada jenjang pendidikan SMP. Nur (1998) menyatakan bahwa siswa yang berusia 12 tahun sudah dapat berpikir secara abstrak, bernalar secara logis, menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia dan berpikir kombinatorik artinya bila siswa dihadapkan pada suatu masalah, ia dapat mengombinasikan faktor-faktor itu sehingga menuju penyelesaian masalah.

Kemudian, menurut Susiana dkk (2017) selama ini yang terjadi dalam pembelajaran, kemampuan siswa hanya dilihat dari hasil akhir tanpa melihat proses. Ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka siswa dianggap sudah menguasai konsep tanpa meninjau kembali bagaimana proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir tersebut. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tidak cukup hanya dengan melihat

hasil akhir. Namun juga diperlukan melihat proses siswa dalam memecahkan masalah tersebut. Proses tersebut dapat dilihat dari gambaran/profil siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil siswa SMP dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi, sedang, dan rendah dalam memecahkan masalah matematika kontekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII-E SMP Negeri 1 Rengel, Tuban, dengan jumlah 32 siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa yang terdiri atas satu siswa dengan kecerdasan emosi tinggi, satu siswa dengan kecerdasan sedang, dan satu siswa dengan kecerdasan emosi rendah.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Tes Kecerdasan Emosi

Instrumen yang digunakan dalam tes kecerdasan emosi adalah angket kecerdasan emosi yang diadaptasi dari Hakim (2014). Angket tersebut berisi 50 pernyataan yang terdiri dari 25 pernyataan *favorable* dan 25 pernyataan *unfavorable*. Untuk penskoran angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penskoran Angket Kecerdasan Emosi

Kategori Jawaban Siswa	Skor Untuk Butir	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
STS	1	5
TS	2	4
S	4	2
SS	5	1

Adaptasi (Hakim, 2014)

Angket kecerdasan emosi meliputi beberapa aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Setelah angket kecerdasan emosi disebar dan didapatkan hasil, maka hasil tersebut diklasifikasikan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kecerdasan Emosi

Skor	Tingkat Kecerdasan Emosi
50 – 116	Rendah
117 – 183	Sedang
184 – 250	Tinggi

Adopsi (Hakim. 2014: 57)

2. Tes Pemecahan Masalah

Instrumen yang digunakan dalam tes pemecahan masalah adalah satu soal uraian dengan materi aritmetika sosial dan dikerjakan dalam waktu 40 menit. Pada tes pemecahan masalah ini digunakan tahapan memecahkan masalah Polya dengan indikator yang telah ditentukan untuk mengetahui profil siswa dalam memecahkan masalah matematika kontekstual. Tahapan dan indikator memecahkan masalah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan dan Indikator Memecahkan Masalah

Tahapan Memecahkan Masalah Polya	Indikator
1. Memahami masalah	a. Menentukan informasi yang diketahui dari permasalahan yang diberikan
	b. Menentukan apa yang ditanya dari permasalahan yang diberikan
2. Menyusun rencana penyelesaian masalah	a. Menentukan langkah untuk pemecahan masalah yang tepat menggunakan informasi yang diperoleh dari permasalahan yang diberikan
3. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	a. Melaksanakan langkah-langkah dalam memecahkan masalah sesuai dengan langkah yang sebelumnya sudah direncanakan
4. Memeriksa kembali	a. Memeriksa kembali hasil pemecahan masalah yang dikerjakan
	b. Menjelaskan metode lain untuk memecahkan masalah

3. Wawancara

Setelah mendapatkan gambaran tentang profil siswa dalam memecahkan masalah matematika kontekstual melalui tes tertulis, kemudian dilakukan wawancara. Tujuan dari wawancara adalah mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tahapan memecahkan masalah Polya yang telah dilakukan oleh siswa. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan semi terstruktur. Terbuka artinya subjek bebas mengutarakan pendapatnya selama wawancara berlangsung dan semi terstruktur artinya agar wawancara tidak melebar dan tetap dapat berkembang sesuai dengan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, subjek yang dipilih adalah tiga siswa Kelas VII-E. Pada Tabel 4 dapat dilihat subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4. Subjek Penelitian

Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Skor Angket	Nilai UAS	Kode Subjek
EDA	P	187	83	SKET
QQ	P	177	85	SKES
NMW	P	115	80	SKER

Berdasarkan analisis hasil tes pemecahan masalah dan wawancara menggunakan tahapan memecahkan masalah Polya, didapatkan profil siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika kontekstual ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi. Hasil dan pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual dengan Kecerdasan Emosi Tinggi (SKET)

a) Memahami Masalah

Untuk memahami masalah, subjek SKET membaca soal sebanyak tiga kali. Kemudian subjek SKET menceritakan kembali soal yang diberikan dengan kata-katanya sendiri. Namun ada tiga informasi yang tidak diceritakan kembali yaitu perbandingan, keuntungan yang diinginkan, dan pertanyaan pada soal. Kemudian, subjek SKET menuliskan dan menyebutkan informasi yang diketahui dari soal namun tidak lengkap. Subjek SKET menuliskan dan menyebutkan informasi yang ditanyakan dengan lengkap.

b) Menyusun rencana penyelesaian masalah

Berkaitan dengan tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, subjek SKET menyebutkan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah mencari potongan harga, mencari modal ikan segar dan ikan asap, mencari perbandingan, mencari untung, dan yang terakhir mencari harga jual ikan segar dan ikan asap setiap kg.

c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah

Berkaitan dengan tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek SKET melaksanakan semua langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah pertama, subjek SKET mencari potongan harga walaupun dia melakukan satu kesalahan penulisan yang seharusnya “75.000” ditulis “750.000”. Langkah kedua, subjek SKET mencari modal untuk ikan segar dan ikan asap. Namun saat menghitung modal ada dua cara yang seharusnya berkelanjutan tetapi subjek SKET memisah kedua cara tersebut. Sehingga penulisan siswa dengan kecerdasan emosi

tinggi kurang sistematis. Langkah ketiga, subjek SKET menghitung berat ikan segar dan ikan asap menggunakan perbandingan namun penulisan pada lembar pekerjaan hanya “perbandingan”. Begitupun saat wawancara, subjek SKET juga mengatakan “perbandingan”. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa subjek SKET dalam memberikan keterangan yang kurang lengkap. Langkah keempat adalah menghitung untung yang diinginkan. Langkah terakhir yang dilakukan subjek SKET adalah menghitung harga jual ikan segar dan ikan asap. Pada langkah terakhir, subjek SKET juga menuliskan keterangan yang kurang lengkap. Karena subjek SKET hanya menuliskan “ikan segar” dan “ikan asap”. Subjek SKET mengatakan bahwa ada perhitungan yang telah direncanakan namun tidak sesuai. Sehingga dia menghapus perhitungan tersebut dari rencananya dan membuat rencana baru tanpa perhitungan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Arefnasab, dkk (2012) bahwa siswa dengan kecerdasan emosi tinggi ketika mengalami kegagalan menggunakan keterampilan manajemen stress dan mencari solusi lain.

d) Memeriksa kembali

Berkaitan dengan tahap memeriksa kembali, subjek SKET telah memeriksa kembali hasil pekerjaannya dengan meneliti ulang pekerjaannya. Sehingga subjek SKET menganggap bahwa pekerjaannya sudah benar. Namun terdapat kesalahan penulisan hasil saat menghitung potongan harga dan saat wawancara subjek SKET menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan mengakuinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (1996) yang mengatakan bahwa salah satu komponen kecerdasan emosi adalah kesadaran diri. Sehingga siswa dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi juga. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang telah dilakukan dan mengakui hal tersebut. Kesalahan yang dilakukan tidak memengaruhi hasil akhir karena hasil akhir yang dituliskan oleh subjek SKET sudah benar. Kemudian subjek SKET mengatakan bahwa jawaban yang didapat sudah menjawab pertanyaan yang diberikan pada soal. Namun subjek SKET tidak dapat menyebutkan cara lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual dengan Kecerdasan Emosi Sedang (SKES)

a) Memahami Masalah

Untuk memahami masalah, subjek SKES membaca soal sebanyak dua kali. Kemudian subjek SKES menceritakan kembali soal yang diberikan

dengan kata-katanya sendiri. Namun ada satu informasi yang tidak diceritakan lagi yaitu pertanyaan pada soal. Kemudian, subjek SKES menuliskan informasi yang diketahui pada soal dengan lengkap. Namun saat wawancara, subjek SKES menyebutkan informasi yang diketahui pada soal tidak lengkap karena ada satu informasi yang tidak disebutkan yaitu tempurung kelapa. Subjek SKES menuliskan informasi yang ditanyakan kurang lengkap karena tidak menuliskan nama orangnya “Pak Miftah” namun saat wawancara menyebutkan informasi yang ditanyakan dengan lengkap.

b) Menyusun rencana penyelesaian masalah

Berkaitan dengan tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, subjek SKES menyebutkan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah mencari diskonnya, mencari modalnya, mencari berat ikan segar dan ikan asap menggunakan perbandingan yang diketahui, harga beli ikan per kg, mencari harga 30kg ikan segar dengan laba 10%, mencari harga 1 kg ikan segar, mencari 45 kg ikan asap dengan laba 20%, dan mencari harga 1 kg ikan asap.

c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah

Berkaitan dengan tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek SKES melaksanakan semua langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah pertama, subjek SKES menghitung diskon. Walaupun subjek SKES menghitung diskon dibagian informasi yang diketahui namun langkah tersebut termasuk langkah penyelesaian. Langkah kedua, subjek SKES menghitung modal. Langkah ketiga, subjek SKES menghitung berat ikan segar dan ikan asap menggunakan perbandingan. Pada langkah ini, keterangan yang dituliskan juga kurang lengkap karena hanya ditulis “ikan segar” dan “ikan asap” namun saat wawancara menyebutkan dengan lengkap. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa subjek SKES dalam memberikan keterangan yang kurang lengkap. Langkah keempat, subjek SKET menghitung harga beli ikan per kg yang seharusnya dihitung sebelum langkah ketiga. Dari langkah keempat terlihat bahwa subjek SKES kurang sistematis dalam menyelesaikan masalah. Langkah kelima, subjek SKES menghitung harga “30 kg ikan segar+laba” dan “45 kg ikan asap+laba”. Langkah terakhir menghitung “1 kg ikan segar” dan “1 kg ikan asap”. Hal ini sejalan dengan pendapat Rospitasari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosi sedang akan mengalami sedikit gangguan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa gangguan yang dialami oleh siswa dengan kecerdasan emosi sedang dalam

menyelesaikan masalah ialah kurang lengkap dalam menuliskan keterangan dan ada langkah yang tidak sesuai.

d) Memeriksa kembali

Berkaitan dengan tahap memeriksa kembali, subjek SKES telah memeriksa kembali hasil pekerjaannya dengan meneliti ulang pekerjaannya. Sehingga subjek SKES menganggap bahwa pekerjaannya sudah benar. Subjek SKES juga mengatakan bahwa jawaban yang didapat sudah menjawab pertanyaan yang diberikan pada soal. Kemudian menurut subjek SKES, mungkin ada cara lain yang lebih cepat untuk menyelesaikan soal tersebut namun subjek SKES belum mencoba jadi belum tau caranya bagaimana.

Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual dengan Kecerdasan Emosi Rendah (SKER)

a) Memahami Masalah

Untuk memahami masalah, subjek SKER membaca soal sebanyak dua kali. Kemudian subjek SKER menceritakan kembali soal yang diberikan dengan kata-katanya sendiri. Namun ada satu informasi yang tidak diceritakan lagi yaitu pertanyaan pada soal. Kemudian, subjek SKER menuliskan informasi yang diketahui dari soal tidak lengkap. Karena subjek SKER tidak menuliskan perbandingan dan keuntungan yang diinginkan namun saat wawancara menyebutkan informasi yang diketahui dari soal dengan lengkap. Selanjutnya untuk informasi yang ditanyakan dari soal, subjek SKER menuliskan informasi yang ditanyakan kurang lengkap karena tidak menyebutkan nama orangnya “Pak Miftah” namun saat wawancara menyebutkan informasi yang ditanyakan dengan lengkap.

b) Menyusun rencana penyelesaian masalah

Berkaitan dengan tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, subjek SKER menyebutkan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah mencari potongan harga, mencari jumlah harga beli untuk ikan segar dan ikan asap, mencari untung yang diinginkan, dan mencari harga jual yang harus dipatok.

c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah

Berkaitan dengan tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek SKER melaksanakan semua langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah pertama, subjek SKER menghitung potongan harga. Langkah kedua, subjek SKER menghitung jumlah harga beli ikan segar dan ikan asap. Pada langkah ini, keterangan yang dituliskan oleh subjek

SKER kurang tepat. Karena seharusnya keterangan yang dituliskan “modal ikan segar” dan “modal ikan asap”. Langkah ketiga, subjek SKER menghitung untung yang diinginkan. Setelah mendapatkan hasil untuk keuntungan yang diinginkan, subjek SKER langsung menjumlahkannya dengan modal tanpa memberikan keterangan lagi. Seharusnya penjumlahan antara untung dan modal tersebut diberikan keterangan “harga jual seluruhnya” bukan digabung dengan keterangan “untung”. Selanjutnya langkah keempat, subjek SKER mencari harga jual yang harus dipatok.

d) Memeriksa kembali

Berkaitan dengan tahap memeriksa kembali, subjek SKER telah memeriksa kembali hasil pekerjaannya dengan meneliti ulang pekerjaannya. Sehingga subjek SKER menganggap bahwa pekerjaannya sudah benar namun dengan ragu-ragu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (2012) yang menyatakan bahwa semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka semakin rendah keyakinan diri yang menyebabkan siswa ragu-ragu dengan apa yang telah dikerjakan. Subjek SKER juga mengatakan bahwa jawaban yang didapat sudah menjawab pertanyaan yang diberikan pada soal. Namun subjek SKER tidak dapat menyebutkan cara lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

PENUTUP

Simpulan

Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual dengan Kecerdasan Emosi Tinggi

Pada tahap memahami masalah, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat menceritakan kembali soal yang diberikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Kemudian siswa dengan kecerdasan emosi tinggi juga dapat menuliskan dan menyebutkan informasi yang diketahui pada soal namun kurang lengkap. Siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat menuliskan dan menyebutkan informasi yang ditanyakan pada soal dengan lengkap. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat menyebutkan langkah-langkah yang akan digunakan.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian siswa dengan kecerdasan emosi tinggi juga dapat menuliskan jawaban serta perhitungannya namun ada satu kesalahan dalam penulisan, kurang sistematis dan beberapa keterangan kurang lengkap. Selain itu, dia juga dapat memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang dilakukan. Pada

tahap memeriksa kembali, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat memeriksa kembali penyelesaian yang telah dikerjakan namun dia melakukan kesalahan dalam penulisan dan dia menyadari kesalahan tersebut.

Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual dengan Kecerdasan Emosi Sedang

Pada tahap memahami masalah siswa dengan kecerdasan emosi sedang dapat menceritakan kembali soal yang diberikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa dengan kecerdasan emosi sedang juga dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal dengan lengkap namun saat menyebutkan kurang lengkap dan menuliskan informasi yang ditanyakan pada soal kurang lengkap namun saat menyebutkan lengkap. Kemudian pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosi sedang dapat menyebutkan langkah-langkah yang akan digunakan.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosi sedang dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dan dapat menuliskan jawaban serta perhitungannya namun kurang sistematis dan beberapa keterangan kurang lengkap. Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosi sedang juga dapat memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang dilakukan. Kemudian pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan kecerdasan emosi sedang dapat memeriksa kembali penyelesaian yang telah dikerjakan dan tidak dapat menyebutkan cara lain yang dapat digunakan namun dia beranggapan bahwa kemungkinan ada cara lain yang lebih cepat.

Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual dengan Kecerdasan Emosi Rendah

Pada tahap memahami masalah siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat menceritakan kembali soal yang diberikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Kemudian siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal kurang lengkap, namun saat menyebutkan lengkap dan menuliskan informasi yang ditanyakan pada soal kurang lengkap namun saat menyebutkan lengkap. Selanjutnya tahap menyusun rencana penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat menyebutkan langkah-langkah yang akan digunakan.

Setelah itu, pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya dan dapat menuliskan jawaban serta perhitungannya namun

beberapa keterangan kurang lengkap. Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang dilakukan. Pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan kecerdasan emosi rendah dapat memeriksa kembali penyelesaian yang telah dikerjakan namun dia masih ragu dengan penyelesaiannya. Kemudian siswa dengan kecerdasan emosi rendah juga tidak dapat menyebutkan cara lain yang dapat digunakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk penelitian yang sejenis, sebaiknya pada tahap pemecahan masalah Polya yang menyusun rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali dimunculkan pada tes tulis untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Mungkin dapat dimunculkan dengan memberikan perintah pada soal. Sehingga tidak hanya saat wawancara ditanyakan.
2. Untuk pemilihan subjek, sebaiknya memilih subjek lebih dari satu untuk mewakili setiap tingkat kecerdasan emosi. Agar data yang didapatkan lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bella Risty., Siswati & Masykur, Achmad Mujab. 2012. *The Relationship Between Emotional Intelligence and Self Efficacy of National Exam on Students Grade XII Sultan Agung I Islamic Senior High School Semarang*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Arefnasab, Zahra & Zare, Hosein. 2012. *Emotional Intelligence and Problem Solving Strategy: Comparative Study Basedon "Tower of Hanoi" Test*. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*. Vol. 6 (2): 62-68.
- Ariati, L. K. & Hartati, Leny. 2017. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Universitas Indraprasta PGRI: Jurnal Analisa*. Vol. 3 No. 2: hal 106-114.
- Dahar, Ratna Willis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2016. *Permendiknas No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ?*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, El Lukman. 2013. *Proses Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi dan*

- Gender. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. 1998. Teori-Teori Perkembangan. Surabaya: UNESA.
- OECD. 2016. PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rospitasari, Murni., Hartoyo, Agung., dan Nursangaji, Asep. 2017. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa di SMP Bumi Khatulistiwa". Jurnal Universitas Tanjungpura: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 6 No. 8.
- Stacey, Kaye. 2011. "The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia". Australia: IndoMS J.M.E. Vol.2 No. 2: pp. 95-126.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.
- Susiana, Nora., Yuliati, Lia., dan Latifah, Eny. 2017. "Analisis Pembelajaran Berdasarkan Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas X SMA". Prosiding Seminar Nasional III Tahun 2017: Biologi, Pembelajaran, dan Lingkungan Hidup Perspektif Interdisipliner. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang dan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK).
- Suyoto, Agus. 2000. Kiat Sukses Prof. Hembing. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

